

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil- hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Ecep Rahmat Hidayat jurusan pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul *“penggunaan model Tsaqifa dalam pembelajaran qira’ah” (Studi Eksperimen pada kelas VIII MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo)*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana efektifitas penggunaan model Tsaqifa dalam pembelajaran Qira’ah pada kelas VIII MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo”. Dari hasil penelitian eksperimen ini menunjukkan dengan menggunakan model Tsaqifa dalam pembelajaran Qira’ah pada kelas VIII MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo secara umum siswa lebih cepat dan mudah mengenal dan membaca tulisan teks arab. Karena, pada pembelajarannya bertahap dari yang satu huruf sampai dengan empat huruf dan akhirnya dapat membaca kalimat (jumlah) dan disertai dengan tulisan latin.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nadhirah dengan judul *“Upaya peningkatan hasil belajar membaca Al- Qur’an melalui tehnik*

pembelajaran Iqro' bagi siswa kelas III Min Tirto Salam Kabupaten Magelang". Skripsi ini mengungkap tentang bagaimana model Iqro' untuk mengatasi membaca Al- Qur'an pada siswa kelas III MIN Tirto Salam Magelang. Hasil model Iqro' yang dipakai dengan cara berkelompok sangat membantu siswa siswi kelas III MIN Tirto dalam pembelajaran Al-Qur'an. model Iqro' membuat siswa siswi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Adapun model tersebut telah dapat menghantarkan siswa siswi dalam belajar membaca Al- Qur'an terbukti dengan sudah meningkat yaitu 3 anak lagi yang sudah dapat menyelesaikan Iqro' 1 jadi sampai siklus ini total yang sudah dapat membaca Iqro' jilid satu (1) adalah 11 anak, yang belum selesai 5 anak masih pada Iqro' jilid 1 hal 6, sedangkan 4 anak sudah selesai Iqro' jilid 6 hal 11, 4 anak sampai hal 26, 3 anak sampai hal 21.

Skripsi yang ditulis oleh Roheni jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul "*Efektivitas Program Aplikasi model Iqro' Klasik Pada Pembelajaran Al- Qur'an Hadits Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan program aplikasi model Iqro' klasik pada pembelajaran Al- Qur'an Hadits siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta dan bagaimana efektivitas program aplikasi model Iqro' klasik pada pembelajaran Al- Qur'an Hadits siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. Hasilnya: 1.

Pelaksanaan program aplikasi model Iqro' Klasik digunakan sebagai lahan pengenalan awal dalam pembelajaran Al-Qur'an karena didalamnya berisi kegiatan membaca dan menulis rangkaian huruf hijai'ah yang merupakan modal awal dalam pembelajaran Al- Qur'an hadits khususnya kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta 2. Kegiatan aplikasi model Iqro' klasik di SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta ditinjau dengan dua segi efektivitas yaitu : segi efektivitas kemampuan membaca Iqro' dengan segi efektifitas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Al- Qur'an Hadits.

Berbeda dengan penelitian diatas maka peneliti hendak dilakukan berfokus pada persepsi siwa terhadap model cara cepat membaca Al-Qur'an yang berjudul perbandingan persepsi siswa terhadap penggunaan model Tsaqifa dan model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis serta membandingkan persepsi siswa terhadap penggunaan model Tsaqifa dan model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat

inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”. (Slameto, 2010:102)

Persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan dari hasil pengalaman individu yang di transformasikan melalui panca indera. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda yang akan mempengaruhi perbedaan perilaku setiap individu.

“Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna” (Robbins, 2003:97)

Setiap individu berhasil memperoleh makna/ arti/ pandangan ketika mereka berhasil menganalisa, menginterpretasi, dan meng-evaluasi setiap pengalaman yang di dapatkan menggunakan panca indera. Individu akan memperoleh sebuah persepsi

“Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.” (Purwodarminto, 1990: 759)

Persepsi merupakan respon berupa perilaku yang langsung di jalankan oleh seseorang ketika mereka telah mengetahui sesuatu hal melalui pengindraan. Untuk itu, perbedaan persepsi akan membuat perbedaan perilaku dari setiap orang sebagai hasil dari penyerapan panca indra.

Jadi, persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu hal, hasil dari pengalaman yang berhasil di analisa, di interpretasikan dan di simpulkan melalui panca indra setiap individu. Persepsi yang dihasilkan dari setiap individu berbeda-beda sehingga mempengaruhi perbedaan sikap dan perilaku.

2. Iqro’.

Pengertian Iqro’

“Iqro’ adalah salah satu metode belajar mengajar Al-Qur’an yang disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan setiap orang untuk belajar maupun mengajarkan membaca Al-Qur’an”(As’ad Humam, 1990: I).

Model Iqro’ tersusun secara hirerkis. Kenyataan ini terlihat dari cara penyampaiannya dalam mengenalkan 28 huruf hijaizahnya dan cara pengajaran penyambungan hurufnya bertahap demi tahap kemudian dilanjutkan dengan pengamalan langsung membaca surat-surat pendek. Sehingga model ini menarik untuk dipelajari karena cara belajarnya yang berkesinambungan.

“Iqro’ adalah suatu metode membaca Al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqro’ terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna”(Siti Nadhirah, 2011:31).

Dalam penggunaan Model Iqro’, siswa dituntut untuk paham pada setiap tahap sehingga dapat lanjut pada tahap selanjutnya. Apabila siswa belum menguasai 1 tahap

sebelumnya, maka siswa akan kesulitan untuk lanjut pada tahap selanjutnya.

Iqro' adalah suatu model membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca, adapun proses pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. "Ath thoriqah bil muhaakah.
Artinya : model pengajaran dengan cara meniru. Ustadz memberikan contoh-contoh bacaan yang benar kemudian menirukannya. Oleh karena itu bagaimanapun juga tingkat kefasihan anak banyak bergantung pada kefasihan ustadz-nya.
2. Ath thoriqah bil musyaafahah.
Artinya: model pengajaran dengan cara anak melihat gerak-gerik bibirnya ustadz dan ustadz juga melihat gerak-gerik bibirnya anak. model ini sangat penting untuk mengajarkan makhrojul huruf.
3. Ath thoriqah bil kalamissyorihih.
Artinya: model pengajaran dengan cara ustadz mempergunakan ucapan yang jelas dan komunikatif. Walaupun dalam buku Iqro' anak dituntut lebih aktif, namun tidak berarti ustadznya pasif. Ustadz tetap aktif menyimak bacaan anak sambil memberikan motivasi dan komentar- komentar komunikatif.
4. Ath thoriqah bissyualimaqoosyiditta'liimii.
Artinya: model pengajaran dengan cara ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya. Ustadz menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan anak membacanya"(Budiyanto, 1995: 21-23).

Dalam persoalan penerapan Model Iqro' tidak hanya menekankan siswa aktif saja melainkan guru sebagai motorik penggerak bagi siswa, sehingga kefasihan anak dalam belajar baca Iqro' tergantung dari kefasihan gurunya dalam melafalkan

huruf- huruf hijaizah. Dengan demikian model ini sangat jelas sekali bahwa dalam penerapannya guru dan siswa saling memperhatikan dimana keluarnya dan bagaimana keluarnya huruf. Model ini sangat bagus sekali dalam membantu belajar siswa karena melalui sebagai berikut: pertama, model pengajaran dengan cara meniru. Kedua, model pengajaran dengan anak melihat gerak-gerak bibirnya ustad dan ustadzah juga melihat gerak-gerak bibirnya anak. Ketiga, model pengajaran dengan cara ustadz mempergunakan ucapan yang jelas dan komunikatif. Keempat, model pengajaran dengan cara ustad mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya.

Jadi pengertian Iqro' adalah model belajar membaca Al-Qur'an yang tersusun secara praktis dan sistematis, dalam pembahasannya menekankan siswa aktif dan guru sebagai sumber belajar siswa.

3. Tsaqifa

Pengertian Tsaqifa

“Tsaqifa adalah metode belajar baca Al-Qur'an mudah dan praktis yang siapa saja dapat mempelajarinya, baik dia itu pernah mengaji atau belum pernah sama sekali, ada modal huruf arab ataupun tidak ada modal sama sekali, semuanya bisa mempelajarinya tanpa kesulitan dan dapat cepat bisa baca Al-Qur'an InsyAllah. Dengan syarat faham bahasa Indonesia dan bisa baca huruf latin”(Umar Taqwim, 2010: 07).

Dengan demikian model ini tidak mempersulit bagi siapa saja untuk belajar bisa cepat membaca Al-Qur'an. Yang tanpa modal bisa baca huruf hijaizah sama sekali. Dengan demikian menggunakan model ini mampu membantu pembelajar untuk bisa cepat baca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat. Baik itu dari kalangan remaja ataupun hingga orang tua yang betul-betul tidak mampu membaca Al-Qur'an sama sekali. Namun syarat dalam penerapan model ini harus faham betul tentang Bahasa Indonesia dan huruf latin. Dengan modal syarat ini maka pembelajaran model Tsaqifa dapat tersalurkan dengan mudah dan baik.

“Tsaqifa adalah metode cara cepat membaca Al- Qur'an dengan membuat kesan bahwa belajar mengaji itu mudah dan menyenangkan, tidak mengganggu kesibukan lain. Dengan model ini, cukup dengan tujuh setengah jam dapat membaca Al-Qur'an. model ini praktis dan simpel, dengan mengedepankan pembelajaran secara mandiri (Umar Taqwim, 2011: 11)

Selain tidak mempersulit dalam belajarnya model ini juga membuat kesan bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu sangat mudah dan menyenangkan serta tidak memakan waktu yang cukup lama, melainkan hanya memakan waktu selama tujuh setengah jam pertemuan. Sehingga bagi remaja ataupun orang tua yang sibuk dengan kesibukannya model ini sangat membantu sekali dalam usaha belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu model ini juga sangat praktis karena model pembelajarannya yang mudah di pahami serta pengenalan ke-28

huruf hijaihnya dengan menggunakan nama-nama. Maka dari itu, model ini tidak terkesan membosankan melainkan sangat menarik dan mudah dipahami, walaupun tanpa adanya pembimbing model ini juga tidak sulit untuk dipelajari.

“metode ini banyak mengedepankan penggunaan otak sebelah kanan dan menggunakan berbagai analogi-analogi dalam pembelajarannya, sehingga memudahkan murid untuk menerima pelajaran dan tidak membebani (Umar Taqwim(2007:1).

Dengan model cara cepat membaca Al-Qur'an seperti ini maka dalam pembelajarannya siswa tidak terbebani dengan pemikiran- pemikiran yang berat melainkan dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Dalam penggunaan otak sebelah kanan yang mengedepankan manfaat seni ataupun kreatifitas seseorang, maka model ini sangat membantu para siswa dalam usaha motivasi belajarnya. Selain itu dengan penggunaan analogi-analogi (perumpamaan), maka dalam usaha belajarnya siswa akan sangat membantu sekali dalam penangkapan memorinya yang akan dapat dengan mudah selalu diingatnya.

Jadi, jika ditinjau dari pengertian diatas pengertian model Tsaqifa adalah model alternatif cara cepat membaca Al-Qur'an bagi kalangan yang terlambat belajar ataupun ketinggalan, yang tidak ada waktu dan susah belajar baca Al-Qur'an.

4. Model Iqro' Dan model Tsaqifa

a. Model Iqro'.

Dalam pelaksanaan dengan menggunakan model Iqro', Model Iqro' memberikan petunjuk tahap-tahap penjelasannya sampai dengan enam jilid pembahasan, serta dilengkapi dengan petunjuk pengajaran dan pembelajarannya per-jilid, dari jilid 1 sampai dengan jilid 6.

Dengan demikian akan kami terangkan petunjuk tahap-tahap pembahasan:

1) Jilid 1

Petunjuk mengajar jilid I

1. "Sistem
 - a. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
 - b. Privat. Penyimakan secara seorang demi seorang, sedang bila secara klasikal, ada buku khusus "Iqro' Klasikal" yang dilengkapi dengan peraga.
 - c. Asistensi. Setiap santri yang lebih tinggi pelajrannya diharap membantu menyimak santri lain.
2. Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar.
3. Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulang lagi.
4. Bila santri keliru panjang- panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (seBAB yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus- putus, bila perlu ditekan.
5. Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf- huruf yang keliru saja.

6. Pelajaran satu ini berisi pengenalan huruf berfathah, maka sebelum dikuasai benar, jangan naik ke jilid berikutnya. Sedangkan jika kemampuannya maksimal tetap belum fasikh, maka sementara boleh: (sya) lebih diarahkan ke bunyi SIA dari pada (SA), (dho) lebih diarahkan ke bunyi dho kendor dari pada keliru DO, do lebih diarahkan ke bunyi dha dibaca dengan bibir agak maju, qo lebih diarahkan ke bunyi ko daripada keliru kho. Jadi bisa naik ke pelajaran dua dengan “her” pada huruf- huruf tertentu.
7. Bagi santri yang betul- betul menguasai dan, sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak utuh sehalaman.
8. Untuk ehta, sebaiknya ditentukan guru pengujinya” (Assad Humam: 2000: 4).

Dari petunjuk pengajaran diatas model ini mengarahkan bahwa penggunaan model Iqro’ dalam cara cepat membaca Al-Qur’an. Model ini menekankan siswa aktif dan guru sebagai sumber belajar siswa, artinya kefasihan guru dalam melafatkan huruf-huruf arab menentukan kefasihan santrinya dalam menghafal huruf-huruf arab.

Pada pembahasan ini, kajiannya membahas tentang huruf-huruf fathah secara terpisah. Jadi kajian ini memudahkan siswa untuk menghafal huruf arab ataupun mempelajarinya. Dan bagi siswa yang sudah paham atau lancar dalam belajarnya boleh di loncat-loncat pengajarannya kehalaman berikutnya. Namun sebaliknya, apabila belum lancar dalam menghafal harus mengulang-ulang dihalaman tersebut dan tidak boleh

dilanjutkan ke halaman berikutnya. Sehingga, model ini benar-benar menekan kedisiplinan dalam belajarnya.

2) Jilid 2

Petunjuk mengajar jilid 2

- a. Petunjuk mengajar jilid 1 nomer 1, 2, 3, 4, 5, dan 8 masih berlaku untuk jilid 2 ini.
- b. Bila pada pelajaran yang lalu ada “her” pada huruf-huruf tertentu, maka dalam mempelajari jilid 2 ini, bisa sambil menyempurnakan bacaan huruf yang “her” tersebut.
- c. Mengenai judul-judul huruf yang dirangkai, guru tidak perlu menerangkan. Umpama: ini Ba di muka, ini Ba di tengah, ini Ba di akhir. SeBAB biasanya santri faham bisa membacanya. Jadi guru hanya menyimak saja.
- d. Mulai halaman 16 bacaan mad/panjang, sementara panjangnya boleh lebih 2 harokat. Yang penting harus jelas beda mana yang pendek dan mana yang panjang.
- e. Membacanya tetap dengan putus- putus saja yaitu walaupun hurufnya bersambung.
- f. Mulai halaman 16, bila dengan bacaan putus-putus santri cenderung keliru baca panjang, yang semestinya satu harokat, maka membacanya agar dirangkai saja dengan huruf berikutnya. Bila santri keliru baca panjang (yang mestinya pendek) guru cukup menegur “mengapa dibaca panjang”? dan bila santri keliru baca pendek (yang seharusnya dibaca panjang) guru cukup menegur pula “mengapa dibaca pendek”?. (As’ad Humam, 1990:2).

Petunjuk pembelajaran jilid dua ini mengarahkan bahwa pada jilid 1 nomer 1,2,3,4,5,6,7,8 masih berlaku untuk jilid dua, artinya huruf-huruf yang mudah untuk dihafal dilakukan pengembangan dalam bentuk perubahan hurufnya yang disambung-sambungkan. Dengan cara

begitu memudahkan pemahaman bagi siswa. Namun walaupun hurufnya tetap disambung-sambungkan, membacanya tetap juga dibaca secara putus-putus. Dengan begitu, siswa mampu membedakan mana bacaan pendek dan mana bacaan panjang.

3) Jilid 3

petunjuk mengajar jilid 3

- a. Petunjuk mengajar jilid 1 nomer 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8 dan jilid 2 nomer 4 dan 6 masih berlaku untuk jilid 3 ini.
- b. Bila santri sering memanjangkan bacaan (yang semestinya pendek) karena sambil mengingat ingat huruf didepannya, maka tegurlah dengan “membacanya putus- putus saja ?” dan kalau perlu huruf didepannya ditutup dulu agar tidak terpikir.
- c. Guru tidak boleh memberi contoh satu kalimat yang menimbulkan anak ingin meniru irama maupun ingin meniru lancarnya si Guru. Bila hal ini terjadi santri akan terbebani berpikir membacakalimat- kalimat yang panjang, sehingga mem,bacanya banyak kesalahan (panjang, pendek, mengulang- ulang, dsb), sedangkan pedoman mengajar santri hanya diajak berpikir perhuruf atau dua/tiga huruf (bila menemui bacaan mad/idghom, dsb).
- d. Bila santri mengulang- ulang bacaan (karena sambil berfikir bacaan di depannya). Sebagai contoh: wamaa dibaca berulang- ulang, maka tegurlah dengan: wamaa ada berapa? SeBAB pedomannya sekali dibaca betul tidak boleh diulang. (As’ad Humam, 2000: 2).

Pada petunjuk mengajar jilid 3, guru diarahkan

cukup memberi peringatan pada siswa khususnya dalam melafalkan kesalahan huruf arab ataupun cukup menegurnya apa bila dia melakukan kesalahan yang

sangat fatal dalam membacanya. Dan guru tidak boleh memberikan contoh satu kalimat yang menimbulkan irama terbaru pada muridnya karena murid akan merasa terbebani untuk menirunya.

4) Jilid 4

petunjuk mengajar jilid 4

Pada jilid 4, guru mengenalkan dan membedakan tanda baca huruf fathah, kasroh, dlommah, sukun, dan fathah tanwin, kasroh tanwin, dlommah tanwin. Serta bacaan huruf qolqolah. Dalam pengenalan huruf qolqolah boleh di baca dengan kata BAJU DI THOQO.

5) Jilid 5

petunjuk mengajar jilid 5

Petunjuk mengajar jilid 1 nomer 1234578 dan jilid 2 nomer 6, jilid 3 nomer 3 dan jilid 4 nomer 3 masih berlaku untuk jilid 5 ini.

1. Halaman 23 adalah surat al- mu'minin ayat 1-11 sebaiknya santri dianjurkan menghafalkan. Syukur dengan artinya.
2. Bila ada beberapa santri yang sama tingkat pelajarannya boleh tadarus, secara bergiliran membaca sekitar 2 baris, sedang lainnya menyimak.
3. Santri tidak harus mengenal istilah-istilah tajwid, seperti idghom, ikhfa' dsb. Yang penting secara praktis betul bacaannya.
4. Agar menghayati bacaan yang penting dan untuk membikin suasana semarak, baik andaikata santri diajak membaca bersama-sama/koor yaitu halaman 16 s/d 19 (3 baris dari atas). (As'ad Humam, 2000: 2).

Untuk petunjuk guru pada jilid 5, dalam usaha pengajarannya, guru memberikan kebebasan pada siswanya dalam belajarnya. Yaitu bagi siswa yang sudah lancar membacanya boleh dilakukan secara berkelompok dan bacanya secara bergilir (tadarus).

6) Jilid 6

petunjuk mengajar jilid 6

1. Petunjuk jilid 1 nomer 1,2,3,4,5,7,8 dan jilid 2 nomer 6, jilid 3 nomer 3, 4 dan jilid 4 nomer 3 serta jilid 5 nomer 3, 4. Semuanya tetap berlaku pada jilid 6 ini.
2. Materi halaman EBTA ini sebiknya dihafalkan, syukur dimengerti terjamahnya.
3. Walaupun telah menginjak jilid 6 ini, pedoman membaca “pelan pelan asal benar” tetap berlaku. Jadi tak apalah andaikata ada santri yang membacanya sangat lamban/tersendat-sendat/seperti banyak saktah atau terhenti. Asalkan setiap yang dibaca itu betul semuanya, maka yang penting adalah benar.
4. Santri jangan diajarai dengan bacaan berlagu walaupun dengan irama murottal.
5. Mengenai pelajaran tanda waqof, disederhanakan dan pengenalannya disatuykan di awal (halaman 21).
6. Sebelum EBTA, ada tambahan pelajaran huruf-huruf awal surat. Perlu diketahui : bahwa pengajaran buku Iqro' (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Bila telah betul-betul lulus EBTA jilid 6, maka harap langsung tadarus al- qur'an dengan disemak mulai juz 1,23 dan seterusnya. Setelah beberapa juz/lancer mulai sambil diajarkan ilmu tajwid. (as'ad humam, 2000: 2).

Pedoman pengajaran pada jilid 5 ini. Guru sebaiknya memberikan keluasan siswa untuk usaha belajarnya. Artinya bagi siswa yang masih terbata-bata atau belum lancar dalam membacanya boleh dilanjutkan kehalaman berikutnya, namun harus dengan satu syarat bahwa yang membacanya itu benar semuanya. Sehingga dengan cara seperti ini untuk kelancaran siswa dalam membacanya boleh dilakukan secara bertahap demi tahap dengan cara tadarrusan.

b. Pembelajaran Tsaqifa

Dalam pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan model Tsaqifa, model ini memberikan sebuah petunjuk praktis tahap-tahap pembelajarannya yang secara berkesinambungan. Tahap-tahap pembahasannya tersebut mencakup sampai dengan 9 BAB tahap pembahasannya. BAB pertama: pengenalan 18 huruf hijaiyah dan perubahannya. BAB kedua: pengenalan 10 huruf hijaiyah dan perubahannya. BAB ketiga: pengenalan tanda baca fathah, kasroh dan dhommah. BAB keempat: pengenalan harokat/tanda baca tanwin. BAB kelima: pengenalan bacaan panjang (Mad). BAB keenam: pengenalan harokat sukun (bacaan mati). BAB ketujuh: pengenalan huruf dobel (tasydid). BAB kedelapan: latihan membaca Al-Qur'an. BAB kesembilan; tajwid terapan model Tsaqifa. model ini juga dilengkapi dengan petunjuk

pengajarannya dan pembelajarannya per BAB. Jadi model ini tanpa ada guru yang membimbingnya mudah untuk dipelajari.

Dengan demikian akan kami terangkan petunjuk BAB I sampai BAB VIII tahap-tahap pembahasannya:

- 1) Pembahasan BAB I (pengenalan 18 huruf hijaiyah dan perubahannya).

Petunjuk pembahasan

دَبَّ هَنَمَ سَيَل رَكَتَ وَجَ طَقَ صَفَاً

1. Huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf yang konsonannya sama dengan huruf latin yang memungkinkan dipadukan menjadi kata-kata, sehingga terbentuk kalimat-kalimat yang mudah untuk diingat.
 1. NA - MA SA - YA MA - LA RO - SA
 2. KA - TA WA - JA TO - KO SO - FA A - DA BA - HA - YA
2. Kemudian kalimat tersebut dipecah menjadi beberapa kata yang terbagi kedalam lima halaman.
 - Hal. 1 . NA - MA SA - YA.
 - Hal. 2 . MA - LA RO - SA.
 - Hal. 3 . KA - TA WA - JA.
 - Hal. 4 . TO - KO SO - FA.
 - Hal. 5 . A - DA BA - HA - YA
3. Setiap huruf akan ditampilkan bentuk perubahannya dan posisinya.
4. Kemudian juga akan ditampilkan perpaduan huruf-huruf hijaiyah, dari perpaduan dua huruf, tiga huruf kemudian empat huruf.
5. Setiap perpaduan huruf selalu ditulis dengan dua versi, versi terpisah dan bersambung. Hal ini untuk memudahkan siswa membedakan antara huruf asli dengan bentuk perubahannya (taqwim, 2010: 10).

Dalam pembahasannya untuk pengenalan huruf hijaiyah dikenalkan dengan nama-nama/istilah. Seperti NA-MA SA-YA MA-LA RO-SA KA-TA WA-JA TO-KO SO-FA A-DA-BA-HA-YA. Jadi bagi guru yang pertama adalah mengajak siswa untuk menghafalnya dan selanjutnya guru memberi tahu siswa huruf-huruf hijaiyah tersebut secara satu persatu.

- 2) pembahasan BAB II (pengenalan 10 huruf hijaiyah dan perubahannya)

Petunjuk pembahasan BAB II

ظ ض غ غ ح خ ذ ز ث ش

1. Huruf- huruf tersebut adalah huruf yang konsannya tidak sama dengan huruf latin, karena itu, pendekatannya berbeda, tidak dengan merangkainya menjadi sebuah kalimat (seperti BAB I). Akan tetapi dengan pendekatan:
 - a. Kesamaan bentuk huruf
 - b. Posisi tempat keluarnya huruf serta tempat-tempatnya.
 - c. Menganalogikn huruf dengan sesuatu yang mudah diingat.
2. Penampilan cara pengucapan huruf, perubahan bentuk serta posisinya.
3. Setiap perpaduan huruf selalu ditulis dengan dua versi, versi terpisah dan bersambung. Hal untuk memudahkan siswa membedakan huruf asli dengan bentuk perubahannya. (Umar Taqwim, 2010 : 20).

Untuk pembahasan petunjuk ini tidak disesuaikan dengan BAB 1 yang menggunakan kalimat-kalimat, akan tetapi 10 huruf hijaiyah ini dibedakan dengan cara

pelafatan keluarnya huruf tersebut. Sehingga memudahkan bagi guru untuk mengajarkannya.

- 3) pembahasan BAB III (pengenalan harokat/tanda baca fathah, kasroh dan dhommah)

Petunjuk Pembahasan

1. Kata lembaga yang telah diketahui siswa adalah modal efektif untuk mengenal harokat fathah, kasroh dan dhommah.
2. Kata lembaga yang telah berharokat fathah kemudian diubah menjadi harokat kasroh dan dhommah.
 NA MA SA YA MA LA RO SA.....
 NI MI SI YI MI LI RI
 SI.....
 NU MU SU YU MU LU RU SU.....
3. Penampilan semua perubahan bentuk huruf, harokat dan posisinya. Hal ini memudahkan siswa untuk membedakan perubahan huruf serta harokatnya (Taqwim, 2010: 24).

Untuk BAB III mengkaji pengenalan perubahan harokat/tanda baca huruf hijaizah. Harokat/tanda baca tersebut adalah Fathah, Kasroh, dan Dhommah. Cara pengenalnya adalah dengan cara 28 huruf hijaizah yang sudah disusun oleh model Tsaqifa. Huruf yang semula dibaca NA-MA SA-YA MA-LA RO-SA KA-TA WA-JA TO-KO SO-FA A-DA BA-HA-YA., kemudian diganti dengan tanda baca kasroh; NI-MI SI-YI MI-LI RI-SI KI-TI WI-JI TI-KI SI-FI I-DI BI-HI-YI. selanjutnya huruf fathah dan kasroh diganti dengan tanda baca Dhommah; NU-MU SU-YU MU-LU

RU-SU KU-TU WU-JU TU-KU SU-FU U-DU
BU-HU-YU.

4) Petunjuk pembahasan BAB IV (pengenalan harokat/tanda baca tanwin)

Petunjuk pembahasan

1. Siswa diajak untuk menganalisa perubahan harokat, dari fathah ke fathatain, kasroh ke kasrotain dan dhommah ke dhommatain.
2. Perpaduan dua huruf yang sama tetapi beda harokat. Ditulis dengan dua versi terpisah dan bersambung. Ini untuk memudahkan siswa memahami serta membedakan antara harokat biasa dan tanwin.
3. Dianjurkan siswa membaca huruf-huruf yang bersambung saja kecuali jika terpaksa karena ada beberapa huruf yang lupa (Taqwim: 2010: 28).

Pada pembahasan BAB 5. Tahap ini akan diperkenalkan dengan harokat/tanda baca bacaan tanwin. Serta cara baca dengan penyambungan hurufnya.

5) pembahasan BAB V (pengenalan bacaan panjang (MAD))

petunjuk pembahasan

1. Siswa diajak untuk menganalisa perubahan bentuk serta bacaan. Dari bacaan yang dibaca pendek ke bacaan yang dibaca panjang.
2. Perpaduan tiga huruf yang sama tetapi beda harokat. Ditulis dengan dua versi, terpisah dan bersambung. Ini memudahkan siswa untuk memahami serta membedakan antara harokat biasa, tanwin dan bacaan panjang.
3. Siswa dianjurkan membaca huruf-huruf yang bersambung saja kecuali terpaksa karena ada beberapa huruf yang lupa (Taqwim, 2010: 33).

Pada tahap ini siswa diperkenalkan dari penyambungan satu huruf, dua huruf, hingga tiga huruf

kemudian di beri tanda baca yang berbeda seperti bacaan tanwin dan tanda baca panjang (MAD).

6) Pembahasan BAB VI (Pengenalan Harokat Sukun/Bacaan Mati)

Petunjuk Pembahasan

1. Semua huruf hijaiyah yang mati dipaparkan lengkap dengan konsanan huruf latinnya kemudian dipaparkan penerapannya.
2. Setiap huruf diiringi dengan beberapa contoh secukupnya adalah sebagai sarana latihan membaca, sehingga siswa terbiasa dan tahu fungsi daripada harokat sukun.
3. Pembahasannya terbagi menjadi empat huruf-empat huruf. Setiap pembahasan disertai latihan dari potongan ayat yang ada bacaan mati. Dan setiap kali terdapat bacaan huruf mati, huruf tersebut adalah huruf yang telah dibahas dipembahasan sebelumnya. (Tawim, 2010: 38).

Pada pembahasan BAB ini akan dikenalkan dengan

tanda baca sukun/huruf mati, serta perubahan hurufnya dan cara bacanya.

7) Pembahasan BAB VII (Pengenalan Huruf Dobel/Tasydid)

a. Petunjuk Pembahasan

1. Pemaparan contoh yang disertai dengan huruf latin, memberi kemudahan serta kejelasan bagi siswa.
2. Pendekatan beruntun yang dimulai dari huruf hidup kehuruf mati kemudian kehuruf dobel. Hal ini dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk membedakan fungsi dari setiap harokat/tanda baca.
3. Setiap huruf diiringi dengan beberapa contoh secukupnya sebagai sarana latihan membaca, sehingga siswa terbiasa dan tahu fungsi daripada harokat tasydid. (Taqwim, 2010: 7)

Tanda baca tasydid artinya tanda baca huruf dobel. Cara membacanya ada dua huruf, pertama huruf dimatikan dan kedua huruf dihidupkan. Contohnya seperti tabel diatas. ANNA cara bacanya adalah huruf dimatikan AN dan huruf dihidupkan NA jadi bacanya ANNA, bacaan TADDA cara bacanya adalah pertama huruf dimatikan TAD dan huruf dihidupkan DA jadi cara bacanya adalah TADDA, JARRO pertama huruf dimatikan bacanya JAR kemudian huruf dihidupkan RO.

8) Pembahasan BAB VIII (Latihan Membaca Al – Qurán)

“Untuk latihan membaca Al- Qurán pada BAB ini, tidak diawali dengan latihan membaca surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, An- Naas, Al – Falak dan Al – ikhlas, akan tetapi langsung latihan membaca surat An-Naba juz ketiga puluh (30).

Hal ini memang disusun demikian, karena apabila latihan membacanya di mulai dari surat Al-fatihah, sudah bisa dipastikan siswa akan lancar membacanya, ia akan mengandalkan memori yang telah dimiliki dan mengabaikan materi yang telah dipelajari. Akan tetapi bila latihan membacanya dimulai dari surat An-naba' kemungkinan kecil ia telah menghafalkannya dan ketika memberi surat tersebut, ia tidak akan mengandalkan memori hafalannya dan yang diandalkan adalah materi-materi yang telah dipelajarinya.

Untuk itu hal pertama kali yang harus diperhatikan siswa dalam latihan membaca adalah sebagai berikut:

1. Bacalah 2 atau 3 huruf dulu dengan diulang-ulang, bila telah lancar, lanjutkan 2 atau 3 huruf berikutnya hingga lancar. Lakukan hal serupa pada bacaan ayat-ayat yang lain.
2. Bacalah dengan terputus-putus, jangan memanjangkan bacaan.

3. Abaikan sementara, istilah-istilah tajwid (idzhar, ikhfa', ghunnah dll.) fokuskan pada pelancaran huruf-huruf bersambung yang telah dikenal.
4. Setelah kira-kira dirasa sudah cukup menguasai huruf-huruf bersambung yang dirangkai dalam satu ayat, silakan mempelajari tajwid secara bertahap, tanpa harus mengenal istilah-istilah/ nama-nama hukumnya” (Taqwim, 2010: 51).

Pada pembahasan BAB VIII sudah dimulai dengan membaca bacaan kitab suci alqur'an. Cara bacanya dimulai dengan membaca surat juz 30, namun cara mulai bacanya bukan dari surat yang pendek namun dimulai dari surat An-Naba, surat yang paling panjang kemudian menuju pendek, dengan demikian membaca surat yang paling rumit ketika membaca surat yang paling pendek otomatis sudah lancar dalam membacanya.

- 9) Petunjuk pembahasan BAB VIII (Tajwid Terapan model Tsaqifa)

keterangan	Cara membaca	contoh	sesudahnya	Bila ada
Huruf ا ي و ل Tidak dibaca/ dianggap tidak ada	Wal – ‘Ashri Fil - fashli	وَ الْعَصْرُ فِي الْفَصْلِ	Harokat : mati/ () Sukun Dobel/ () Tasydid	Huruf ا ي و ل Tidak bertanda baca (berharokat)

Pada pembahasan BAB VIII siswa diajak belajar hukum-hukum tajwid/hukum bacaan Al-Qur'an terapan model Tsaqifa. Hukum-hukum tajwid diantara mengkaji tentang;

Huruf-huruf yang tidak dibaca (dianggap tidak ada), Cara melafadzkan kalimat Alloh, Cara membaca huruf yang di[antulkan (Qolqolah), Bacaan sengau, Cara membaca huruf diakhir kalimat (Waqof), Cara membaca nun sukun dan tanwin, bacaan panjang (mad).

4. Remaja Usia 13 – 15 Tahun

a. Pengertian Remaja

Tahap remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ- organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

“Menurut Konopka (pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal : 12 – 15 tahun : (b) remaja madya : 15 – 18 tahun , dan remaja akhir 19 – 22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependece) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat – minat seksual, perenungan diri, dan perhatian orang terhadap estetika dan isu – isu normal” (Samsu Yusuf, 2011:184).

Pendapat diatas sesuai dengan perkembangan remaja pada saat ini, karena pada fase umur 12 – 22 tersebut perkembangan seseorang akan terlihat sangat lebih jelas, baik dari segi jasmani, rukhaniah ataupun dari segi kognitifnya. Perkembangan jasmani, rukhaniah dan kognitifnya ini akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar seseorang

tersebut. Dia akan mengenal lawan jenis secara mendalam, sosial, budaya maupun berfikir kritis terhadap sesuatu yang ia lihat maupun yang dia alami sendiri.

Dalam mengkaji remaja ini, ada beberapa tinjauan maupun pendapat dari para ahli agar kita lebih mengenal perkembangan seorang remaja.

1) Perspektif Biososial

Perspektif ini memfokuskan kajiannya pada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman sosial. Tokoh – tokohnya adalah G. Stanley Hall dan Roger Barker.

- a) “G. Stanley Hall menyakini melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat – sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis.
- b) Roger Barker berpendapat bahwa karena pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan perolehan sifat – sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalaman sosialnya” (Syamsu Yusuf, 2011: 185).

2) Perspektif Relasi Interpersonal

“Dalam perspektif ini remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan terhadap hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau keluarga” (Syamsu Yusuf, 2011:186).

Sehingga periode remaja ini perlu adanya pengarahan dari orang dewasa agar si anak itu sendiri dapat berteman dengan orang baik (sholeh/sholihah) yang dapat mengingatkan dia ketika berbuat salah dan selalu mengajak dalam menjaga ibadahnya.

3) Perspektif Sosiologis dan Antropologis

“Perspektif ini menekankan studinya terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok, dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja” (Syamsu Yusuf, 2011:187).

Prilaku seorang remaja paling banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sekitarnya. Contohnya: disekolahan, masyarakat dan lingkungan luar lainnya dan juga faktor bawaan juga ikut berperan dalam pembentukan karakter seorang remaja.

4) Perspektif Psikologis

“Teori-teori psikologis mengkaji hubungan antara mekanisme penyelesaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya)” (Syamsu Yusuf, 2011:188).

Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam artian dia akan memiliki kepribadian yang baik serta terarah. Sebaliknya

apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan, kekacauan ataupun kepercayaan dirinya. Suasana kegagalan tersebut berdampak kurang baik bagi remaja. Dia cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya maupun orang lain.

5) Perspektif Belajar Sosial

“Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial-antisosial anak atau remaja. Dalam hal ini bandura telah merancang tiga dampak utama dari pengamatan terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model yaitu (1) remaja memperoleh respon baru ketika dia berfungsi sebagai pengamat, (2) pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respon-respon yang tidak diharapkan (yang ditolak), dan (3) mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja untuk melakukan kegiatan yang sama” (Syamsu Yusuf, 2011:190).

Pola tingkah laku seorang remaja bisa terpengaruh hanya karena dia melihat (*observasi*) suatu obyek. Ketika seseorang melihat obyek tersebut, seseorang menjadikan obyek tersebut contoh untuk ditiru dalam tingkah lakunya.

6) Perspektif Psikoanalisis

“Freud memandang bahwa masa anak akhir dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang. Masa ini dinamakan periode “latensi”, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat anak berkonsolidasi untuk mencapai perkembangan ego dan super egonya. Pada periode ini pula, anak banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui

saluran-saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya, insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif: seni musik atau drama” (Syamsu Yusuf, 2011:191).

Pada periode anak usia 13–15 tahun atau dikenal dengan sebutan remaja awal. Pada periode ini remaja terbebas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dan insting seksual. pada perkembangan ini remaja berusaha untuk mencari solusi untuk mencapai pada perkembangan ego dan superegonya, hal ini berhubungan dengan (kreatifitasnya). Bagi seorang remaja awal yang butuh bimbingan ekstra dari kedua orang tuanya, sangat diperlukan sekali demi membantu perkembangannya. Sehingga bagi seorang pendidik sangat berkesempatan sekali untuk mengajarkannya dalam belajar membaca Al-Qur’an secara kreatif. sehingga kesempatan ini harus di gunakan dengan sebaik-baiknya.

a. Kejiwaan Remaja Usia 13-15 Tahun

“Masa anak- anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah. Aristoteles (384-322). Menurut pendapat Charlotte Buhler, masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa penyelidikan, kegiatan mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan- dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi” (zakiah, 1995:50).

Pada periode ini anak mulai berusaha menemukan diri sendirinya, secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri

pribadi. Kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dapat ia pahami dan dimengerti, sehingga remaja selalu berusaha untuk mencapai jati dirinya yang sebenarnya.

“Sedangkan menurut pendapat Oswald Kroh, dari masa-menentang pertama sampai pada masa menentang kedua. Disebut pula sebagai masa keserasian atau masa bersekolah. Johan Amos Comenius (1592-1671) anak mulai diajarkan bahasa latin, sebagai bahasa kebudayaan yang dianggap paling kaya dan paling “tinggi” kedudukannya pada saat itu. Bahasa tersebut perlu diajarkan pada anak, agar anak bisa mencapai taraf “beradab” dan berbudaya” (Kartini kartono, 1995:148)

Pada fase ini remaja membutuhkan bimbingan berbahasa. Karena dalam gaya berbahasanya mencerminkan sikap yang beradap dan berbudaya. Disisi lain mencerminkan remaja yang sopan santun dalam bertutur bahasa terhadap orang dewasa dan juga menumbuhkan pelestarian bagi kebudayaan dilingkungan masyarakatnya.

“Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang sangat cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosinya, kecemasan, dan kekawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah sholat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan” (syamsu Yusuf, 2011:204-205).

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun disisi lain dia tahu perbuatan itu dilarang oleh agama jika belum waktunya dan faktor lainnya adalah anak ingin berbuat bebas sesuka hatinya tanpa ada yang mengaturnya, namun anak juga sadar mereka masih dalam tanggungan orangtuanya. Dan yang kedua adalah faktor eksternal faktor ini berkaitan dengan pergaulan dengan lingkungannya. Faktor lingkungan ini cenderung bertentangan dengan keadaan dirinya, contohnya; temannya yang bertutur bicara kurang sopan dan suka menonton film-film yang berbau porno. Sehingga anak ingin berusaha untuk mengikuti hal-hal tersebut, namun dia tahu bahwa perbuatan itu diharamkan oleh agama. Sehingga Keadaan ini menjadikan konflik terhadap diri remaja. Sikap berontak terhadap Tuhan ketika berhadapan dengan aturan yang dilawannya.

b. Kebutuhan Remaja Terhadap Baca Al-Qur'an

"Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan" (Jalaluddin, 2010: 85).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari makhluk lainnya, manusiadilengkapi dengan akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan demikian sebagai manusia yang sehat, seharusnya manusia itu berusaha untuk menjadi yang lebih pandai atau menjadi manusia yang lebih baik dalam menggunakan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT tersebut. Dengan cara segala niat yang diperbuat oleh dirinya diniatkan karena Allah SWT dan selalu menjaga kelebihan-kelebihan itu untuk mengabdikan kepada-Nya.

Sesuai dengan kedudukan manusia yang mulia itu, Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sangat bagus dan seimbang diantara makhluk-makhlukNya. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an surat At-tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا لِإِنْسَانٍ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu dalam sebaik-baiknya”.

“Manusia menurut terminologi Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain bahwa manusia disebut al-basyar berdasarkan aspek biologisnya, seperti membutuhkan makan, minum dan hubungan seksual. Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki manusia disebut al-insan menggambarkan fungsi sebagai penyandang khalifah tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam dan pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian

manusia disebut al-Nas yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial” (Hawi, 2014: 104).

Sehingga dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Dalam pengembangannya manusia perlu adanya arahan serta pendidikannya yang jelas. Dalam konteks ini dengan agama hidup manusia bisa terarah, karena dengan agama hidup manusia akan terarah kepada tujuan hidupnya yang jelas.

Pada tahap remaja ini tentunya pertumbuhan serta perkembangan dan potensi yang dimiliki remaja membutuhkan bimbingan agama yang sangat mendasar. Sehingga dari pengkajian tersebut remaja membutuhkan kebutuhan-kebutuhan akan agama. Karena dengan adanya bimbingan dan arahan agama remaja akan mengenal sang Tuhannya. Sehingga remaja akan mudah terkontrol dalam hidupnya, bagaimana dia akan berbuat dan bagaimana dia akan bertindak tanpa melanggar larangannya. Dengan demikian remaja akan merasakan nyaman dan tenang dengan keadaan jiwanya. Karena jiwanya dapat terarah dengan petunjuk-petunjuk agama yang diberikan oleh Allah SWT untuk umatnya.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan remaja ini Menurut (Daradjat dalam Jalaludin 2010:100-101)

kebutuhan-kebutuhan remaja terhadap Agama dapat tersalurkan melalui unsur-unsur kebutuhan dengan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang; kebutuhan yang *menyebabkan* manusia mendambakan rasa kasih.
2. Kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan yang mendorong manusi mengharapkan adanya perlindungan.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri; kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas; kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas, untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.
5. Kebutuhan akan rasa sukses; kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
6. Kebutuhan rasa ingin tahu (mengetahui); kebutuhan manusia yang selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

Dengan demikian akan kesadaran remaja terhadap perlunya kebutuhan-kebutuhan terhadap agama. Remaja akan dengan mudah untuk selalu belajar dan selalu berusaha akan mengkaji ajaran islam lebih dalam lagi. Dengan cara berusaha untuk belajar membaca kitab suci Al-Qurán yang telah diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi hamba-hambanya. Sehingga dengan bisanya membaca Al-Qur'an dan mengerti akan maknanya, remaja akan tahu arah dan tujuan kehidupan seorang manusia sebagai hamba Allah dimuka bumi ini, kemudian manusia juga akan diakui

oleh Nabinya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

A. Hipotesis

Terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap penggunaan Model Tsaqifa dan Model Iqro' di MTs Muhammadiyah Semanu dan di MTs Muhammadiyah Wates Kulonprogo.